BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI: KARAKTERISTIK, PERMASALAHAN, DAN UPAYA PENANGANANNYA

Dita Masdalena[1], Raihanah[2], Lisa Salfiana[3], Hijriati[4]
230210038@student.ar-raniry.ac.id[1], 230210057@student.ar-raniry.ac.id[2],
230210042@student.ar-raniry.ac.id[3], hijriati@ar-raniry.ac.id[4]
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling anak usia dini merupakan upaya pendampingan yang bertujuan membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, emosional, perilaku, dan kemandirian sesuai tahap perkembangannya. Pada masa ini, anak memiliki karakteristik yang unik, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, emosi yang belum stabil, serta kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan masalah yang masih berkembang. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kesulitan beradaptasi, perilaku agresif, ketergantungan kepada orang tua, dan hambatan interaksi sosial. Artikel ini bertujuan mengkaji karakteristik perkembangan anak usia dini, mengidentifikasi permasalahan yang dapat muncul, serta menjelaskan upaya penanganan melalui bimbingan dan konseling. Penulisan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian literatur dan rancangan analisis wawancara. Pembahasan menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai perkembangan, komunikasi positif, kegiatan bermain, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Pendampingan yang konsisten diharapkan mendukung perkembangan anak secara optimal.
Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Anak Usia Dini, Perkembangan Anak, Permasalahan Perilaku, Penanganan.

ABSTRACT

Early childhood guidance and counseling is an effort to support children's social, emotional, behavioral, and independence development according to their developmental stages. During this period, children demonstrate unique characteristics, including high curiosity, developing emotional regulation, and limited abilities to communicate and solve problems independently. These characteristics may be associated with difficulties in adaptation, aggressive behavior, dependence on parents, and challenges in social interaction. This article aims to examine the developmental characteristics of young children, identify potential problems, and describe appropriate guidance and counseling strategies. The article adopts a descriptive qualitative approach through a literature review and a proposed analysis of interview data. The discussion emphasizes developmentally appropriate support, positive communication, play-based activities, and collaboration between teachers and parents. Consistent and responsive guidance can help create a safe learning environment and support children's holistic development. Early identification and appropriate intervention are important to ensure that children's developmental needs receive suitable attention.
Keywords: *Guidance And Counseling, Early Childhood, Child Development, Behavioral Problems, Intervention.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan penting dalam pembentukan dasar kepribadian, kemampuan berkomunikasi, keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan kemandirian. Pada masa ini, anak mengalami berbagai perubahan yang berlangsung secara bertahap, baik dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, moral, maupun sosial-emosional. Setiap anak mempunyai karakteristik, kebutuhan, pengalaman, dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan perilaku, kemampuan berinteraksi, pengenalan emosi, dan

penyesuaian diri anak terhadap lingkungan. Pemahaman mengenai karakteristik tersebut menjadi dasar penting bagi guru dan orang tua dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengenali perasaan, mengungkapkan keinginan, memahami orang lain, menjalin hubungan sosial, serta menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya. Kemampuan tersebut tidak terbentuk secara langsung, melainkan berkembang melalui pengalaman sehari-hari, interaksi dengan keluarga, hubungan dengan guru, dan kegiatan bermain bersama teman sebaya. Amalia, Mulawarman, Mulyani, Hayati, dan Sa'idah (2023), dalam artikel Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review), menjelaskan bahwa permasalahan sosial-emosional dapat terlihat dalam bentuk kecemasan, perilaku menarik diri, agresivitas, ketidakpatuhan, perilaku membantah, dan kesulitan bersosialisasi. Kajian tersebut juga menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, perhatian terhadap aspek sosial-emosional perlu menjadi bagian dari proses pendidikan sejak usia dini.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak usia dini dapat memperlihatkan berbagai karakteristik, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan mencoba hal baru, kebutuhan memperoleh perhatian, serta kemampuan mengendalikan emosi yang masih berkembang. Ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, sebagian anak belum mampu menjelaskan perasaannya secara verbal. Mereka mungkin menangis, berteriak, menolak mengikuti kegiatan, merebut mainan, atau menunjukkan kemarahan kepada teman. Perilaku tersebut tidak seharusnya langsung dipandang sebagai bentuk kenakalan, sebab dapat berkaitan dengan keterbatasan kemampuan komunikasi, proses penyesuaian diri, kebutuhan emosional, atau situasi yang sedang dialami anak. Guru dan orang tua perlu memahami konteks perilaku tersebut agar dapat memberikan respons yang tepat, tidak berlebihan, dan tetap menjaga keamanan serta kenyamanan anak.

Bimbingan dan konseling anak usia dini menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan tersebut. Bimbingan dan konseling tidak hanya ditujukan kepada anak yang telah menunjukkan permasalahan, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pendampingan preventif dan pengembangan potensi. Melalui layanan yang sesuai, anak dapat dibantu untuk mengenali perasaan, mengungkapkan kebutuhan dengan cara yang tepat, membangun rasa percaya diri, memahami aturan sederhana, dan mengembangkan hubungan positif dengan orang lain. Amanah, Riyanto, dan Rizqullah (2023), dalam artikel Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), membahas pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendampingan terhadap perkembangan anak perlu dilakukan secara terencana dan menjadi bagian dari perhatian lembaga pendidikan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini mempunyai karakteristik yang berbeda dari konseling pada remaja atau orang dewasa. Anak belum selalu mampu mengidentifikasi masalah, menjelaskan pengalaman secara runtut, atau memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan perlu bersifat konkret, komunikatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Guru dapat memanfaatkan cerita bergambar, permainan edukatif, percakapan sederhana, kegiatan kelompok, serta permainan peran untuk membantu anak mengenali dan mengelola perasaan. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan perilaku sosial yang positif, seperti menunggu giliran,

berbagi, meminta bantuan, meminta maaf, dan menyampaikan ketidaksetujuan tanpa menyakiti orang lain.

Kholifah dan Alwiyah (2022), dalam penelitian Implementasi Bimbingan Konseling pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TKIT Insan Kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2020/2021, menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling melibatkan beberapa tahapan, yaitu pengamatan terhadap anak, kerja sama dengan lingkungan terdekat, pemilihan media yang sesuai, pendekatan kepada anak, dan evaluasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penanganan permasalahan anak memerlukan proses yang sistematis, bukan sekadar memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan. Pengamatan membantu pendidik memahami perilaku yang muncul, sedangkan kerja sama dengan keluarga memberikan informasi tambahan mengenai kebiasaan dan kondisi anak di luar sekolah. Pemilihan media yang sesuai juga dapat membantu anak memahami pesan bimbingan secara lebih mudah.

Permasalahan yang sering menjadi perhatian dalam bimbingan dan konseling anak usia dini antara lain kesulitan mengendalikan emosi, tantrum, hambatan bersosialisasi, perilaku agresif, kurang percaya diri, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Cahyaningtyas, Sari, Nurcahyanti, Kusuma, dan Juliana (2024), melalui artikel Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK B PAUD Islam Makarima Kartasura, membahas berbagai permasalahan sosial-emosional, termasuk kesulitan mengendalikan emosi, tantrum, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, dan perilaku agresif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara terstruktur dan kolaboratif dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun demikian, setiap perilaku perlu ditinjau berdasarkan usia, frekuensi, intensitas, konteks, dan pengaruhnya terhadap aktivitas sehari-hari agar pendidik tidak terburu-buru memberikan penilaian negatif.

Selain memahami permasalahan, pendidik juga perlu mengetahui faktor lingkungan yang dapat berkaitan dengan perilaku anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal anak mempelajari cara berkomunikasi, mengenali emosi, memahami aturan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Sementara itu, lingkungan sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, menghadapi perbedaan, mengikuti kegiatan bersama, dan menyelesaikan konflik sederhana. Perbedaan pola komunikasi antara rumah dan sekolah dapat membuat anak memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Karena itu, penanganan sebaiknya tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak di kelas, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman anak dan bentuk dukungan yang tersedia di rumah. Informasi dari orang tua perlu dikumpulkan secara terbuka tanpa menyalahkan keluarga atau menganggap satu faktor sebagai penyebab tunggal suatu permasalahan.

Upaya penanganan dapat dilakukan melalui pendekatan yang positif dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Guru perlu melakukan pengamatan, membangun hubungan yang aman, mendengarkan anak, menetapkan batasan perilaku yang jelas, serta memberikan contoh tindakan yang tepat. Ketika anak menunjukkan kemarahan, misalnya, guru dapat membantu anak mengenali perasaannya dan mengajarkan cara menyampaikan keinginan menggunakan kata-kata. Apabila anak kesulitan berinteraksi, guru dapat menyediakan permainan kelompok dengan aturan sederhana dan memberikan pendampingan secara bertahap. Penguatan positif dapat diberikan ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti berbagi mainan, menunggu giliran, atau meminta bantuan dengan sopan. Strategi tersebut perlu dilaksanakan secara konsisten dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Keberhasilan bimbingan dan konseling juga memerlukan keterlibatan guru, orang tua, dan tenaga profesional apabila dibutuhkan. Guru dapat mengamati perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan orang tua dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan, pengalaman, dan perubahan perilaku di rumah. Komunikasi yang baik memungkinkan kedua pihak menyepakati bentuk pendampingan yang konsisten. Apabila kesulitan anak berlangsung terus-menerus, menghambat aktivitas sehari-hari, atau menimbulkan risiko bagi dirinya maupun orang lain, pendidik dan orang tua perlu mempertimbangkan konsultasi dengan psikolog anak, dokter, atau tenaga profesional yang relevan. Pendidik tidak seharusnya menetapkan diagnosis sendiri, tetapi perlu membantu mengidentifikasi kebutuhan dan memfasilitasi akses terhadap bantuan yang sesuai.

METODOLOGI

Berisi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini, karakteristik perkembangan anak, berbagai permasalahan yang dapat muncul selama proses pertumbuhan dan pembelajaran, serta upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membantu mengatasinya. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel melalui angka, melainkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena berdasarkan informasi yang disampaikan oleh narasumber.

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan informasi yang diperoleh secara sistematis dengan tetap mempertahankan makna dan konteks keterangan narasumber. Pendekatan serupa digunakan dalam penelitian Nurachadijat dan Selvia (2023) mengenai lembaga pendidikan anak usia dini, yang menerapkan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan dan metode pembelajaran di lingkungan PAUD. Pendekatan tersebut relevan dengan penelitian ini karena bimbingan dan konseling anak usia dini perlu dipahami berdasarkan keadaan, pengalaman, dan praktik pendidikan yang dijelaskan oleh pihak yang mengetahui proses pendampingan anak secara langsung.

Penelitian mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang dilakukan oleh Ayu (2024) juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan wawancara terhadap guru PAUD. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari praktik bimbingan dan konseling, terutama ketika penelitian ingin memahami peran pendidik dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang sesuai untuk menjelaskan karakteristik anak usia dini, bentuk permasalahan yang memerlukan pendampingan, serta strategi penanganan yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah rekaman wawancara yang menjadi bahan penelitian. Rekaman tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman narasumber tentang bimbingan dan konseling anak usia dini, karakteristik anak yang perlu diperhatikan, permasalahan yang dijumpai dalam proses perkembangan atau pembelajaran, serta tindakan yang dapat dilakukan untuk memberikan pendampingan. Identitas dan kedudukan narasumber perlu dicantumkan sesuai dengan informasi yang benar-benar tersedia dalam rekaman atau keterangan wawancara. Apabila narasumber merupakan guru, kepala sekolah, atau pihak lain yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini, perannya dijelaskan berdasarkan data yang dapat diverifikasi.

Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah Indonesia yang relevan dengan bimbingan dan konseling, perkembangan anak usia dini, serta praktik pendampingan di lembaga PAUD. Sumber tertulis tersebut digunakan untuk memberikan landasan

konseptual dan membantu menempatkan keterangan wawancara dalam pembahasan ilmiah. Siregar, Maghfirah, Nasution, dan Nasution (2023), misalnya, membahas konsep dasar bimbingan dan konseling anak usia dini dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian mereka di TK Ar-Ridha. Kajian tersebut dapat menjadi pembanding konseptual untuk memahami penerapan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan anak usia dini. Namun, informasi dari penelitian terdahulu tetap dibedakan dari data wawancara yang dianalisis dalam artikel ini.

Teknik utama pengumpulan data adalah wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian, terutama mengenai karakteristik anak usia dini, bentuk permasalahan yang membutuhkan perhatian, peran pendidik dalam memberikan bimbingan, serta upaya penanganan yang dapat dilakukan. Karena bahan yang tersedia berupa rekaman wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan isi rekaman tersebut sebagai sumber keterangan utama, bukan dengan menganggap bahwa peneliti telah melakukan wawancara tambahan yang tidak tercatat.

Langkah pertama adalah mendengarkan rekaman secara menyeluruh untuk memahami konteks pembicaraan. Langkah berikutnya ialah menuliskan isi wawancara ke dalam bentuk transkrip dengan mempertahankan maksud narasumber. Bagian yang kurang jelas perlu diperiksa kembali melalui pemutaran rekaman, sedangkan informasi yang tidak dapat dipastikan tidak boleh dilengkapi berdasarkan dugaan. Setelah transkrip selesai, informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai.

Penggunaan wawancara sebagai sumber data sejalan dengan penelitian Widyasanti, Suastika, dan Ariyana (2022), yang mengumpulkan data dari guru PAUD melalui wawancara dan dokumentasi untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, Ayu (2024) menunjukkan relevansi wawancara dalam mengkaji pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Kedua penelitian tersebut menjadi rujukan metodologis, tetapi tidak berarti teknik pengumpulan data yang mereka gunakan seluruhnya dilakukan dalam penelitian ini. Observasi langsung dan dokumentasi lapangan hanya dapat dicantumkan sebagai teknik penelitian apabila memang dilaksanakan dan memiliki bukti data tersendiri.

Data dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengorganisasian data, yaitu menyusun transkrip wawancara agar informasi dapat dibaca dan ditelusuri secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kesesuaian transkrip dengan rekaman dan menandai bagian yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian.

Tahap kedua adalah reduksi data. Pada tahap ini, informasi yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian dipisahkan, sedangkan keterangan yang relevan dipertahankan. Informasi kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti karakteristik anak usia dini, bentuk permasalahan yang muncul, peran pendidik, strategi bimbingan, dan upaya penanganan. Pengelompokan tema dilakukan berdasarkan isi wawancara, sehingga peneliti tidak memaksakan kategori yang tidak didukung oleh keterangan narasumber.

Tahap ketiga adalah penyajian data. Informasi yang telah dikelompokkan disusun dalam uraian naratif yang runtut. Apabila diperlukan, peneliti dapat menggunakan kutipan langsung dari wawancara untuk memperjelas pendapat narasumber, dengan tetap menjaga konteks dan ketepatan isi. Keterangan wawancara kemudian dibahas bersama konsep yang relevan dari literatur ilmiah. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan berdasarkan pola informasi yang muncul dan keterkaitannya dengan

tujuan penelitian.

Tahapan analisis berupa reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi juga digunakan dalam penelitian kualitatif mengenai pendidikan anak usia dini, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Widyasanti et al. (2022). Dalam penerapannya pada penelitian ini, setiap kesimpulan harus dapat ditelusuri kembali pada transkrip wawancara atau referensi ilmiah yang mendukungnya. Pendapat narasumber tidak boleh diubah menjadi fakta umum yang berlaku bagi seluruh anak usia dini tanpa dukungan bukti yang memadai.

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan ulang antara transkrip dan rekaman wawancara, konsistensi pengelompokan tema, serta pencocokan konsep dengan sumber ilmiah yang relevan. Peneliti juga perlu membedakan secara jelas antara pernyataan narasumber, penafsiran peneliti, dan temuan dari penelitian terdahulu. Apabila terdapat informasi yang tidak jelas atau tidak cukup didukung, informasi tersebut sebaiknya dijelaskan sebagai keterbatasan, bukan ditafsirkan secara berlebihan.

Penelitian ini juga memperhatikan etika dalam penggunaan informasi wawancara. Identitas pribadi narasumber maupun anak yang dibicarakan perlu dijaga apabila tidak ada izin untuk mengungkapkannya. Informasi mengenai permasalahan perkembangan anak disampaikan secara hati-hati, tanpa memberikan label negatif atau menetapkan diagnosis yang tidak didukung oleh pemeriksaan profesional. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan menghasilkan uraian yang sistematis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tujuan untuk memahami karakteristik, permasalahan, serta upaya penanganan melalui bimbingan dan konseling pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada bimbingan dan konseling anak usia dini, terutama berkaitan dengan karakteristik perkembangan anak, permasalahan yang dapat muncul dalam proses pertumbuhan dan pembelajaran, serta upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak mengatasi kesulitannya. Data utama penelitian direncanakan berasal dari rekaman wawancara, sedangkan jurnal ilmiah digunakan sebagai bahan pembanding untuk memperkuat interpretasi. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu menggambarkan informasi yang benar-benar disampaikan narasumber dan tidak hanya mengulang teori yang sudah dijelaskan dalam kajian pustaka.

Secara tematik, pembahasan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fokus utama, yaitu karakteristik anak usia dini, permasalahan yang membutuhkan pendampingan, serta bentuk bimbingan dan penanganan yang dapat diterapkan. Ketiga fokus tersebut digunakan sebagai kerangka untuk mengorganisasikan data wawancara. Akan tetapi, karena transkrip audio belum tersedia secara akurat, tema-tema berikut masih merupakan kerangka analisis yang perlu diverifikasi dengan rekaman asli, bukan pernyataan bahwa seluruh temuan tersebut sudah dikonfirmasi oleh narasumber.

Tabel 1. Kerangka Pengelompokan Hasil Penelitian Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

No	Fokus hasil penelitian	Aspek yang dianalisis	Bukti wawancara yang perlu diperiksa
1	Karakteristik anak usia dini	Perbedaan kemampuan, emosi, komunikasi, kemandirian, dan interaksi sosial	Keterangan narasumber tentang perilaku serta kebutuhan anak
2	Permasalahan anak	Kesulitan beradaptasi, mengelola emosi, berinteraksi, mengikuti aturan, atau belajar	Contoh kejadian nyata yang diceritakan narasumber

3	Bentuk bimbingan	Pendekatan personal, komunikasi positif, pembiasaan, permainan, dan penguatan perilaku	Penjelasan narasumber mengenai tindakan yang benar-benar dilakukan
4	Keterlibatan keluarga	Komunikasi guru dengan orang tua dan kesinambungan pendampingan di rumah	Keterangan tentang hubungan sekolah dan keluarga
5	Faktor pendukung dan penghambat	Kompetensi pendidik, lingkungan, waktu, sarana, dan respons keluarga	Pernyataan narasumber mengenai kondisi yang membantu atau menghambat
6	Evaluasi penanganan	Perubahan perilaku, respons anak, dan tindak lanjut pendampingan	Penjelasan tentang hasil penanganan yang dapat diamati

Sumber: Kerangka analisis penelitian yang disusun berdasarkan fokus artikel. Isi tabel ini belum merupakan hasil wawancara terverifikasi dan harus disesuaikan dengan transkrip audio.

Berdasarkan kerangka tersebut, proses analisis diarahkan untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik perkembangan anak, permasalahan yang dihadapi, dan tindakan pendampingan yang diberikan. Sebagai contoh, apabila narasumber menceritakan anak yang mengalami kesulitan berpisah dari orang tua ketika memasuki kelas, informasi itu dapat dianalisis sebagai persoalan adaptasi. Namun, apabila contoh tersebut tidak terdapat dalam rekaman, peneliti tidak boleh menyajikannya sebagai kejadian yang ditemukan dalam penelitian. Prinsip yang sama berlaku untuk permasalahan perilaku, interaksi sosial, dan keterlibatan keluarga. Hasil penelitian yang sesungguhnya perlu menyertakan uraian tentang apa yang disampaikan narasumber, contoh pengalaman yang diceritakan, dan konteks terjadinya permasalahan. Jika rekaman memuat pernyataan yang relevan, kutipan dapat dituliskan menggunakan tanda petik dan dilengkapi identitas narasumber yang sesuai. Jika informasi disajikan dalam bentuk parafrasa, peneliti tetap harus mempertahankan makna pernyataan asli. Dengan cara tersebut, hasil penelitian dapat dibedakan dengan jelas dari pembahasan yang didasarkan pada literatur.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan kemampuan fisik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional. Perubahan tersebut tidak selalu berlangsung dengan kecepatan yang sama pada setiap anak. Ada anak yang relatif mudah berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan menyampaikan kebutuhannya. Sebaliknya, anak lain mungkin membutuhkan waktu lebih panjang untuk berinteraksi, memahami aturan, atau mengendalikan perasaannya. Perbedaan tersebut perlu dipahami oleh pendidik agar anak memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, karakteristik perkembangan anak menjadi dasar untuk menentukan pendekatan yang tepat. Pendidik perlu memperhatikan perilaku anak secara menyeluruh, bukan hanya menilai perilaku yang terlihat di permukaan. Anak yang menangis, menolak mengikuti kegiatan, atau mengalami konflik dengan teman, misalnya, perlu dipahami berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Perilaku tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai bentuk kenakalan karena dapat berkaitan dengan kesulitan beradaptasi, keterbatasan bahasa, kelelahan, kebutuhan perhatian, atau faktor lain yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Ramadan (2024), dalam penelitiannya tentang strategi guru mengembangkan sosial-emosional anak usia dini, menguraikan strategi yang berkaitan dengan kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial. Strategi yang dibahas meliputi pembentukan hubungan positif, penguatan positif, pemberian nasihat, apresiasi, serta arahan dan pembelajaran praktik. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan sosial-emosional dapat didukung melalui interaksi pendidikan yang konsisten dan sesuai

dengan kemampuan anak.

Temuan literatur itu relevan sebagai bahan pembanding bagi penelitian ini. Dalam memeriksa audio wawancara, peneliti perlu mencari keterangan tentang bagaimana narasumber mengenali perbedaan karakter anak, memahami respons emosional mereka, dan menyesuaikan cara berkomunikasi. Jika narasumber menjelaskan bahwa anak lebih mudah memahami arahan melalui contoh langsung atau kegiatan bermain, informasi tersebut dapat dihubungkan dengan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan. Namun, hubungan tersebut harus dibangun dari keterangan yang benar-benar terdapat dalam wawancara.

Karakteristik anak juga berpengaruh terhadap cara layanan bimbingan diberikan. Bimbingan pada anak usia dini sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana, contoh konkret, suasana yang aman, serta kegiatan yang tidak memberikan tekanan berlebihan. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan memahami konsekuensi perilakunya secara bertahap. Pendampingan tidak semestinya berorientasi pada tuntutan agar semua anak menunjukkan perilaku yang sama, tetapi membantu setiap anak mengembangkan kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Permasalahan yang dapat menjadi perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling antara lain kesulitan mengendalikan emosi, kurang percaya diri, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, konflik dengan teman sebaya, dan kesulitan mengikuti aturan bersama. Meskipun bentuk-bentuk tersebut penting dibahas, keberadaannya dalam penelitian ini harus dibuktikan melalui hasil wawancara. Peneliti perlu memeriksa apakah narasumber benar-benar menyebutkan permasalahan tersebut, bagaimana bentuknya, dan dalam keadaan apa permasalahan itu muncul.

Dalam memahami perilaku anak, pendidik perlu membedakan perilaku yang sesekali muncul dengan perilaku yang berlangsung berulang dan mengganggu aktivitas anak. Seorang anak yang menangis pada hari pertama sekolah, misalnya, belum tentu mengalami permasalahan yang memerlukan penanganan khusus. Respons tersebut dapat menjadi bagian dari proses adaptasi. Sebaliknya, apabila kesulitan beradaptasi terus berlangsung dan memengaruhi partisipasi anak, pendidik perlu melakukan pengamatan lebih lanjut serta berkomunikasi dengan keluarga untuk memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh.

Solihah, Qonita, dan Mulyana (2024) mengkaji upaya guru dalam membantu kematangan sosial-emosional anak melalui kegiatan bermain peran. Kajian tersebut memperlihatkan relevansi kegiatan bermain sebagai sarana untuk melatih interaksi, memahami peran, dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk membahas kemungkinan pendekatan penanganan, tetapi tidak dapat dijadikan bukti bahwa narasumber dalam penelitian ini menggunakan metode bermain peran, kecuali hal itu disebutkan dalam audio.

Permasalahan sosial-emosional juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan lingkungan keluarga dan sekolah. Anak berinteraksi dengan orang tua, saudara, guru, serta teman sebaya yang dapat memberikan pengalaman berbeda. Oleh sebab itu, penanganan tidak seharusnya hanya berfokus pada perubahan perilaku anak, tetapi juga memperhatikan pola komunikasi dan situasi yang mendukung atau menghambat perkembangannya. Dalam praktiknya, pendidik perlu mengumpulkan informasi secara proporsional dan menjaga kerahasiaan anak.

Berdasarkan prinsip tersebut, analisis wawancara perlu mengidentifikasi contoh masalah yang disebutkan narasumber, respons awal pendidik, serta pertimbangan yang digunakan ketika menentukan penanganan. Jika audio hanya menjelaskan masalah secara umum tanpa memberikan contoh, keterbatasan tersebut harus disampaikan. Peneliti tidak

perlu menambahkan cerita yang seolah-olah berasal dari pengalaman narasumber hanya untuk membuat pembahasan terlihat lebih lengkap.

Upaya penanganan dalam bimbingan dan konseling anak usia dini perlu dilakukan secara bertahap, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah membangun hubungan positif antara pendidik dan anak. Hubungan yang aman membantu anak merasa diterima sehingga lebih mudah menyampaikan perasaan, meminta bantuan, dan mengikuti arahan. Pendidik dapat menggunakan komunikasi yang tenang, memberikan perhatian ketika anak berbicara, serta menjelaskan aturan dengan kalimat yang sederhana.

Langkah berikutnya adalah memberikan bimbingan melalui kegiatan yang konkret. Anak usia dini umumnya lebih mudah memahami pesan ketika memperoleh contoh yang dapat diamati atau kesempatan untuk mempraktikkannya. Kegiatan bermain, bercerita, bermain peran, dan aktivitas kelompok dapat digunakan sesuai dengan tujuan pendampingan. Pratiwi (2024), melalui kajian tentang stimulasi perkembangan sosial-emosional dalam kegiatan pembelajaran, membahas aktivitas yang dapat membantu melatih kesabaran, kerja sama, dan kebiasaan berbagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat sekaligus menjadi ruang untuk membimbing perilaku sosial anak.

Penguatan positif juga dapat dipertimbangkan dalam mendampingi anak. Ketika anak berusaha menunggu giliran, menyampaikan kebutuhan dengan kata-kata, atau menyelesaikan konflik tanpa menyakiti temannya, pendidik dapat memberikan apresiasi yang spesifik. Penguatan sebaiknya diarahkan pada usaha dan perilaku yang ditunjukkan, bukan membandingkan anak dengan teman sekelasnya. Cara tersebut membantu anak memahami perilaku yang diharapkan tanpa merasa dipermalukan.

Selain pendekatan langsung kepada anak, komunikasi dengan orang tua merupakan bagian penting dari penanganan. Orang tua dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan anak di rumah, perubahan perilaku, serta situasi yang mungkin memengaruhi kesehariannya. Sebaliknya, pendidik dapat menyampaikan hasil pengamatan di sekolah secara objektif dan tidak menghakimi. Kesamaan pendekatan antara rumah dan sekolah dapat membantu anak memperoleh arahan yang lebih konsisten. Namun, kerja sama tersebut harus disesuaikan dengan kondisi nyata dan kesediaan keluarga.

Dewi dan Islami (2022) membahas layanan bimbingan dan konseling bagi guru PAUD serta pentingnya meningkatkan pemahaman pendidik mengenai pemecahan masalah perilaku anak. Kajian tersebut menegaskan bahwa kemampuan memberikan pendampingan tidak cukup hanya didasarkan pada niat baik, tetapi juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai. Apabila permasalahan anak berlangsung terus-menerus, berdampak signifikan pada aktivitas sehari-hari, atau membutuhkan penilaian lebih lanjut, pendidik perlu berdiskusi dengan orang tua dan mempertimbangkan rujukan kepada tenaga profesional yang kompeten.

Dalam penelitian ini, bentuk penanganan yang benar-benar dilakukan oleh narasumber harus diuraikan berdasarkan audio. Peneliti perlu memeriksa apakah narasumber menyebutkan pendekatan personal, nasihat, pembiasaan, permainan, komunikasi dengan orang tua, atau strategi lainnya. Setiap tindakan yang disebutkan sebaiknya dijelaskan bersama tujuan dan konteksnya. Jika narasumber tidak menjelaskan hasil dari tindakan tersebut, peneliti tidak boleh menyimpulkan bahwa penanganan terbukti berhasil.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, lingkungan belajar, ketersediaan waktu, dukungan keluarga, dan kesempatan untuk memantau perkembangan anak. Pendidik yang memahami karakteristik perkembangan

anak akan lebih mudah menentukan cara berkomunikasi dan menyesuaikan kegiatan. Lingkungan yang aman dan teratur juga dapat membantu anak memahami rutinitas, membangun hubungan dengan teman, serta berlatih mengikuti aturan.

Sebaliknya, keterbatasan waktu, jumlah anak yang perlu didampingi, minimnya pemahaman mengenai strategi bimbingan, atau komunikasi yang belum optimal dengan keluarga dapat menjadi tantangan. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak boleh langsung dinyatakan sebagai hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini sebelum diperiksa melalui wawancara. Jika narasumber mengemukakan kendala tertentu, pembahasan perlu menjelaskan bagaimana kendala itu memengaruhi proses pendampingan dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasinya.

Evaluasi penanganan perlu dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku anak dalam situasi yang relevan. Perubahan tersebut dapat berupa kemampuan mengungkapkan perasaan, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan, berkurangnya konflik, atau bertambahnya kemandirian. Indikator evaluasi harus disesuaikan dengan masalah yang ditangani dan tidak semata-mata didasarkan pada kesan sesaat. Pendidik juga perlu memberi waktu bagi anak untuk berkembang karena perubahan perilaku tidak selalu berlangsung secara langsung setelah satu kali pendampingan.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek sosial, emosional, bahasa, perilaku, dan kemandirian. Pelaksanaan layanan ini perlu memperhatikan karakteristik setiap anak karena kemampuan, kebutuhan, dan respons terhadap lingkungan dapat berbeda-beda. Permasalahan seperti kesulitan beradaptasi, mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengikuti aturan perlu dipahami berdasarkan kondisi yang melatarbelakanginya, bukan hanya dinilai dari perilaku yang tampak. Upaya penanganan dapat dilakukan melalui komunikasi positif, pembiasaan perilaku baik, kegiatan bermain yang edukatif, pemberian penguatan positif, serta kerja sama antara pendidik dan orang tua. Evaluasi secara berkala diperlukan untuk mengetahui perkembangan anak dan menentukan bentuk pendampingan berikutnya. Apabila permasalahan berlangsung terus-menerus atau memerlukan penilaian khusus, pendidik dan orang tua dapat mempertimbangkan konsultasi dengan tenaga profesional yang kompeten. Dengan demikian, bimbingan dan konseling sebaiknya dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, kesimpulan mengenai praktik nyata, hambatan, dan keberhasilan layanan dalam penelitian ini perlu disesuaikan dengan hasil transkrip wawancara yang telah diverifikasi. Hal tersebut penting agar simpulan akhir benar-benar mencerminkan data penelitian dan tidak hanya didasarkan pada teori atau asumsi umum.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan artikel berjudul “Bimbingan Konseling Anak Usia Dini: Karakteristik, Permasalahan, dan Upaya Penanganannya.” Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada narasumber yang telah bersedia memberikan informasi melalui wawancara sebagai sumber data yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing, pengajar, serta pihak-pihak yang memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel. Terima kasih turut disampaikan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi bahan rujukan dalam memahami karakteristik perkembangan anak, permasalahan sosial-

emosional, serta strategi pendampingan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, terutama apabila data wawancara belum seluruhnya ditranskripsikan dan diverifikasi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan kualitas tulisan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik, orang tua, mahasiswa, dan pembaca dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendampingan yang tepat, aman, dan berkesinambungan bagi perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian perkembangan sosial emosional anak usia dini (systematic literature review). Aulad: Journal on Early Childhood, 6(3), 454–461.

Amanah, S., Riyanto, D., & Rizqullah, D. (2023). Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Indonesian Journal of Educational Counseling, 7(1), 131–138.

Ayu, I. (2024). Implementasi layanan BK dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini, 21(2), 95–100.

Cahyaningtyas, A. I., Sari, D. L., Nurcahyanti, A. D., Kusuma, D. F., & Juliana, T. (2024). Analisis layanan bimbingan dan konseling pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK B PAUD Islam Makarima Kartasura. Jurnal Raudhah, 12(2), 143–158.

Dewi, A. R. T., & Islami, C. C. (2022). Layanan bimbingan konseling bagi guru PAUD di Kecamatan Cibingbin. Jurnal ABDIMAS PAUD, 1(1), 21–27.

Kholifah, F. S., & Alwiyah, N. (2022). Implementasi bimbingan konseling pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini di TKIT Insan Kamil Karanganyar tahun ajaran 2020/2021. ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education, 3(1), 44–54.

Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran lembaga pendidikan anak usia dini dalam implementasi kurikulum dan metode belajar pada anak usia dini. Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 3(2), 57–66.

Pratiwi, E. S. (2024). Stimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran. Ath-Thufail: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1), 56–62.

Ramadan, S. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 7(1), 19–30.

Siregar, S., Maghfirah, M., Nasution, F., & Nasution, F. (2023). Konsep dasar bimbingan dan konseling anak usia dini pada TK Ar-Ridha. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(17), 592–600.

Solihah, Z. A., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2024). Upaya guru dalam mencapai kematangan kemampuan sosial emosional anak melalui bermain peran. Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, 6(1), 208–213.

Widyasanti, N. P., Suastika, I. N., & Ariyana, I. K. S. (2022). Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada satuan pendidikan anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 10(1), 77–83.